

Perbandingan Kajian Muslim dan Orientalis

Aisyah Nurul Aini¹, Muhammad Rajab Al Fathin Nasution², Sulidar³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: rajabalfathinnasution@gmail.com, sulidar@uinsu.ac.id, aisyahnurulaini@gmail.com

Abstract

This article comprehensively examines the comparison between Muslim studies and Orientalist studies in Islamic studies, positioning them as two scholarly traditions with distinct characteristics, orientations, and academic implications. The main focus of the discussion includes the objects and perspectives of research, the methodologies and approaches used, and the impact and reactions of each tradition on the development of Islamic studies. Muslim studies depart from an internal (insider) perspective, grounded in a normative-faith foundation and utilizing the Qur'an and Sunnah as primary sources of knowledge. Within this framework, Islam is understood not only as an object of scientific study but also as a transcendent system of values and guidelines for life. In contrast, Orientalist studies developed within the Western academic tradition with an external (outsider) perspective, viewing Islam as a historical, social, and cultural phenomenon. The approaches used tend to be historical-critical, philological, and socio-humanities, with an emphasis on textual analysis, historical context, and the dynamics of Muslim society. Through a descriptive-analytical and comparative approach, this article demonstrates that Orientalist studies often draw criticism, particularly regarding colonial bias, normative reduction of meaning, and a tendency toward generalization. The results of this study demonstrate that the contributions of Orientalists to the development of scientific methodology, source criticism, and the expansion of Islamic studies literature cannot be ignored. Furthermore, Muslim studies play a strategic role in strengthening religious identity, maintaining the authority of Islamic sources, and encouraging a renewal of Islamic thought that is more contextual and responsive to the challenges of the times. By critically and proportionately bringing these two traditions together, this article emphasizes the importance of open, respectful, and civilized academic dialogue to enrich the treasury of contemporary Islamic studies.

Keywords: *Comparison, Study, Muslim, Orientalist*

Abstrak

Artikel ini mengkaji secara komprehensif perbandingan antara kajian Muslim dan kajian orientalis dalam studi Islam, dengan menempatkan keduanya sebagai dua tradisi keilmuan yang memiliki karakter, orientasi, dan implikasi akademik yang berbeda. Fokus utama pembahasan meliputi objek dan perspektif penelitian, metodologi dan pendekatan yang digunakan, serta dampak dan reaksi yang ditimbulkan oleh masing-masing tradisi dalam perkembangan studi Islam. Kajian Muslim berangkat dari perspektif internal (*insider*), yang berpijak pada landasan normatif-keimanan dan menjadikan Al-Qur'an serta Sunnah sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam kerangka ini, Islam dipahami tidak hanya sebagai objek kajian ilmiah, tetapi juga sebagai sistem nilai dan pedoman hidup yang bersifat transenden. Sebaliknya, kajian orientalis berkembang dalam tradisi akademik Barat dengan perspektif eksternal (*outsider*), yang memandang Islam sebagai fenomena sejarah, sosial, dan budaya. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat historis-kritis, filologis, dan sosial-humaniora, dengan penekanan pada analisis teks, konteks sejarah, serta dinamika masyarakat Muslim. Melalui pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif, artikel ini menunjukkan bahwa kajian orientalis kerap menuai kritik, terutama terkait bias kolonial, reduksi makna normatif, dan kecenderungan generalisasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, kontribusi orientalis dalam pengembangan metodologi ilmiah, kritik sumber,

serta perluasan literatur studi Islam tidak dapat diabaikan. Di sisi lain, kajian Muslim memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas keagamaan, menjaga otoritas sumber-sumber Islam, serta mendorong pembaruan pemikiran Islam yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman. Dengan mempertemukan kedua tradisi ini secara kritis dan proporsional, artikel ini menegaskan pentingnya dialog akademik yang terbuka, saling menghargai, dan berkeadaban guna memperkaya khazanah studi Islam kontemporer

Kata Kunci: Perbandingan, Kajian, Muslim, Orientalis

Pendahuluan

Kajian tentang Islam berkembang melalui dua arus besar, yaitu kajian Muslim dan kajian orientalis.¹ Kajian Muslim lahir dari kebutuhan internal umat Islam untuk memahami, mempertahankan, dan mengembangkan ajaran Islam berdasarkan sumber-sumber otentik, terutama Al-Qur'an dan Sunnah, serta tradisi intelektual ulama. Sementara itu, kajian orientalis muncul dari kalangan akademisi Barat yang menempatkan Islam sebagai objek kajian ilmiah, khususnya sejak meningkatnya interaksi antara Barat dan dunia Timur pada abad ke-19. Perbedaan latar belakang, tujuan, dan kerangka epistemologis menjadikan kedua tradisi ini sering diposisikan secara berseberangan. Kajian orientalis kerap dikritik karena bias ideologis dan kolonial, sedangkan kajian Muslim dianggap terlalu normatif dan apologetik. Namun, dikotomi ini tidak sepenuhnya tepat karena dalam perkembangannya kedua pendekatan tersebut saling memengaruhi dan berdialog secara akademik.²

Dalam konteks studi Islam kontemporer, perdebatan antara pendekatan *insider* dan *outsider* telah berkembang menjadi isu metodologis yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Perdebatan ini berangkat dari perbedaan posisi epistemologis peneliti dalam memandang Islam, apakah sebagai sistem keyakinan yang dihayati dari dalam (*insider*) atau sebagai objek kajian ilmiah yang diamati dari luar (*outsider*). Pendekatan *insider*, yang umumnya diwakili oleh sarjana Muslim, menekankan dimensi normatif, teologis, dan spiritual Islam dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama otoritas keilmuan. Sementara itu, pendekatan *outsider*, yang banyak dikembangkan oleh kalangan orientalis dan akademisi Barat, cenderung memanfaatkan perangkat metodologis ilmu-ilmu modern seperti sejarah kritis, filologi, antropologi, dan sosiologi, dengan memandang Islam sebagai fenomena sosial dan historis.³

Urgensi pembahasan ini semakin menguat seiring dengan dinamika global yang menuntut studi Islam untuk tampil sebagai disiplin keilmuan yang kredibel, objektif, dan mampu berdialog dengan tradisi ilmu pengetahuan modern. Di satu sisi, kajian Muslim dituntut untuk lebih kritis dan terbuka terhadap metode ilmiah kontemporer agar tidak terjebak pada sikap apologetik dan eksklusif yang dapat menghambat perkembangan keilmuan. Sikap keterbukaan ini penting untuk memperkaya analisis, memperluas perspektif, serta meningkatkan daya saing studi Islam di tingkat akademik global.

¹ Moh Muhtador, "Teologi Persuasif Ayat-Ayat Makkiyah; Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama," *Fikrah* 4, no. 2 (2016): 188–99, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1513>.

² Mohammad Ainul, Fikri Mahmudi, and M Yunus Abu Bakar, "Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, no. 1 (2025), <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2116/2418>.

³ Ainun Sina et al., "Kedudukan Manusia Di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1349–58.

Di sisi lain, kajian orientalis juga dituntut untuk lebih sensitif terhadap dimensi normatif dan spiritual Islam, sehingga kajian yang dihasilkan tidak sekadar bersifat deskriptif-empiris, tetapi juga adil dalam memahami makna internal ajaran Islam bagi pemeluknya.⁴

Berdasarkan realitas perkembangan studi Islam kontemporer yang ditandai oleh pluralitas pendekatan dan keragaman latar belakang epistemologis para peneliti, kajian komparatif antara pendekatan *insider* dan *outsider* menjadi sangat relevan dan strategis. Relevansi ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga epistemologis dan praktis, mengingat studi Islam saat ini berada pada persimpangan antara tuntutan objektivitas ilmiah dan kebutuhan menjaga autentisitas nilai-nilai keislaman. Pendekatan *insider*, dengan kedekatannya pada dimensi normatif dan spiritual Islam, memiliki kekuatan dalam memahami makna internal ajaran serta sensitivitas terhadap kesakralan teks dan tradisi. Namun, pendekatan ini kerap dikritik karena berpotensi terjebak dalam sikap normatif-dogmatis jika tidak disertai dengan perangkat analisis ilmiah yang memadai. Sebaliknya, pendekatan *outsider* unggul dalam hal ketelitian metodologis, penggunaan kerangka teoritis modern, serta kemampuan membaca Islam dalam konteks sejarah dan sosial yang luas, meskipun tidak jarang dinilai mengabaikan dimensi teologis dan pengalaman keberagamaan umat Islam.⁵

Atas dasar perbedaan sekaligus potensi tersebut, tujuan utama kajian komparatif ini adalah untuk mengidentifikasi secara objektif dan proporsional kontribusi serta keterbatasan masing-masing pendekatan. Pendekatan komparatif memungkinkan penilaian yang lebih adil, tidak semata-mata menolak atau menerima salah satu tradisi keilmuan, tetapi menempatkannya sesuai dengan kapasitas dan ruang lingkupnya. Lebih jauh, kajian ini juga bertujuan mengeksplorasi kemungkinan lahirnya sintesis metodologis yang lebih konstruktif, yakni suatu model kajian yang tidak mempertentangkan iman dan rasionalitas, melainkan mempertemukannya dalam kerangka ilmiah yang saling melengkapi. Melalui perbandingan yang kritis dan reflektif, diharapkan dapat dirumuskan model studi Islam yang integratif, yang menggabungkan ketelitian ilmiah, keterbukaan metodologis, dan kesadaran teologis secara seimbang. Model kajian integratif yang memadukan ketelitian ilmiah dengan kesadaran teologis memiliki potensi besar untuk memperkaya khazanah metodologi studi Islam secara signifikan. Selama ini, studi Islam kerap diposisikan secara dikotomis antara pendekatan normatif-keagamaan dan pendekatan akademik-ilmiah.⁶

Kehadiran model yang mampu menjembatani keduanya membuka ruang baru bagi pengembangan metodologi yang tidak hanya sahih secara akademik, tetapi juga selaras dengan karakter dasar Islam sebagai agama wahyu. Dengan kerangka metodologis yang integratif, studi Islam tidak lagi dipahami sebagai disiplin yang eksklusif dan tertutup, melainkan sebagai bidang keilmuan yang dinamis, reflektif, dan terbuka terhadap dialog lintas tradisi ilmu. Penguatan metodologi ini sekaligus berdampak pada posisi studi Islam dalam percaturan akademik global. Ketika kajian Islam mampu memanfaatkan perangkat analisis modern seperti pendekatan historis, sosiologis, antropologis, dan

⁴ Afidatul Asmar, "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 54–64, <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298>.

⁵ Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.

⁶ Asmar, "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah."

linguistik tanpa kehilangan pijakan teologisnya, maka studi Islam dapat berdialog secara setara dengan tradisi akademik global. Kesetaraan ini bukan berarti meniru atau tunduk pada paradigma Barat, melainkan berpartisipasi aktif sebagai subjek keilmuan yang memiliki epistemologi, nilai, dan kontribusi khas.⁷

Dalam konteks ini, studi Islam tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi juga sumber perspektif alternatif yang memperkaya wacana ilmu pengetahuan dunia. Lebih jauh, model kajian semacam ini berkontribusi pada terciptanya dialog akademik yang lebih inklusif, berimbang, dan berkeadaban. Inklusivitas tercermin dari keterbukaan terhadap beragam pendekatan dan latar belakang keilmuan, tanpa menafikan identitas dan keyakinan masing-masing. Keseimbangan terwujud melalui sikap kritis yang adil, tidak apriori menolak maupun menerima suatu pendekatan, melainkan menilainya berdasarkan kontribusi dan keterbatasannya.⁸ Adapun keberadaban tercermin dalam etika akademik yang menjunjung tinggi saling menghormati, kejujuran intelektual, dan tanggung jawab ilmiah. Di tengah tantangan keilmuan kontemporer yang semakin kompleks seperti globalisasi pengetahuan, fragmentasi disiplin ilmu, dan menguatnya polarisasi ideologis model kajian integratif ini menjadi kebutuhan mendesak. Melalui pendekatan yang dialogis dan reflektif, studi Islam tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkontribusi secara bermakna dalam membangun peradaban ilmu yang lebih adil, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif, karena metode tersebut dinilai paling relevan untuk mengkaji secara mendalam perbedaan konseptual, epistemologis, dan metodologis antara kajian Muslim dan kajian orientalis dalam studi Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pola pemikiran, serta konstruksi keilmuan yang melandasi kedua tradisi kajian tersebut secara komprehensif dan kontekstual, tanpa terjebak pada generalisasi kuantitatif yang bersifat reduktif.⁹ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memotret fenomena secara permukaan, tetapi juga menelusuri akar-akar teoretis dan ideologis yang membentuk karakter masing-masing pendekatan. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk memaparkan secara sistematis karakteristik utama kajian Muslim dan kajian orientalis, mulai dari asumsi dasar, objek kajian, hingga kerangka metodologi yang digunakan. Melalui deskripsi yang cermat, penelitian ini berusaha menyajikan gambaran utuh tentang dinamika kedua tradisi keilmuan tersebut.¹⁰

Selanjutnya, analisis dilakukan secara kritis dengan menelaah kekuatan, kontribusi, serta keterbatasan masing-masing pendekatan, terutama dalam memahami Islam sebagai ajaran normatif sekaligus fenomena historis dan sosial. Adapun pendekatan komparatif berfungsi untuk mempertemukan kedua tradisi kajian tersebut dalam satu kerangka analisis, sehingga persamaan,

⁷ Soraya Devy and Luthfia Mawaddah, "Kesaksian Dalam Talak Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jaziri," *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 1, no. 1 (2018): 57–73, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/>.

⁸ Nurhadi et. al, "Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Terhadap Toleransi Beragama," *Darajat:Jpai* 6, no. 1 (2023): 1–9, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Darajat>.

⁹ Mahfudz Reza Fahlevi, "Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi Dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 230–49, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2714>.

¹⁰ Fahlevi.

perbedaan, serta potensi dialog dan sintesis metodologis dapat diidentifikasi secara objektif dan proporsional. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (library research), dengan menelaah buku-buku, artikel jurnal ilmiah, serta literatur akademik lain yang relevan dengan tema kajian. Sumber data primer meliputi karya-karya ilmiah yang secara khusus membahas metodologi studi Islam, orientalisme, serta perspektif insider dan outsider dalam kajian keislaman. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang memberikan penguatan analisis sekaligus konteks historis dan teoritis yang lebih luas.¹¹

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan bertahap agar mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Tahap pertama adalah klasifikasi data, yaitu mengelompokkan berbagai sumber pustaka yang telah dikumpulkan berdasarkan tema, fokus kajian, serta pendekatan metodologis yang digunakan. Pada tahap ini, karya-karya yang merepresentasikan kajian Muslim dan kajian orientalis dipetakan secara jelas, baik dari segi objek kajian, asumsi dasar, maupun kerangka epistemologisnya. Klasifikasi ini penting untuk menghindari kerancuan analisis sekaligus memudahkan peneliti dalam melihat pola, kecenderungan, dan karakteristik utama dari masing-masing tradisi keilmuan. Tahap kedua adalah perbandingan kritis antar konsep dan metodologi. Pada tahap ini, data yang telah terklasifikasi dianalisis dengan cara mempertemukan konsep, pendekatan, serta metode yang digunakan oleh kajian Muslim dan kajian orientalis. Perbandingan tidak dilakukan secara dikotomis atau konfrontatif, melainkan secara proporsional dan reflektif, dengan menimbang konteks historis, tujuan akademik, serta latar epistemologis yang melatarbelakangi masing-masing pendekatan.¹²

Hasil Dan Pembahasan

A. Objek Kajian dan Perspektif

Kajian Muslim dan kajian orientalis memiliki perbedaan mendasar dalam menentukan objek penelitian serta perspektif analisis yang digunakan. Dalam tradisi kajian Muslim, objek penelitian difokuskan pada ajaran Islam yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang kemudian dielaborasi dalam berbagai disiplin keilmuan seperti akidah, syariah, akhlak, serta kajian sejarah dan peradaban Islam. Fokus ini menunjukkan bahwa Islam dipahami bukan sekadar sebagai fenomena sosial, tetapi sebagai sistem ajaran ilahiah yang memiliki dimensi teologis, normatif, dan transendental. Oleh karena itu, kajian Muslim tidak dapat dilepaskan dari kerangka keimanan yang menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran utama dan otoritatif. Perspektif yang digunakan dalam kajian Muslim bersifat internal (*insider*), yakni perspektif orang dalam yang memiliki keterikatan teologis dan spiritual terhadap objek kajian.¹³

Dalam kerangka ini, kesakralan teks, otoritas wahyu, dan keyakinan terhadap kebenaran ajaran Islam menjadi unsur fundamental dalam proses analisis. Metodologi yang digunakan pun umumnya dirancang untuk menjaga kehormatan teks suci sekaligus menggali makna normatif dan kontekstualnya

¹¹ Andhika Wahyudiono, "Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0," *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (2023): 124–31, <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1234>.

¹² Sholihatul Atik Hikmawati and Luluk Farida, "Pemanfaatan Media Tik Tok Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen Iai Sunan Kalijogo Malang," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.215>.

¹³ Aqdi Asnawi, "Manāhij Naqd Al-Kitāb Al-Muqaddas Fī Ad-Dirāsāt Al-Qur`āniyyah," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 312, <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4869>.

bagi kehidupan umat. Dengan demikian, objektivitas dalam kajian Muslim tidak dimaknai sebagai sikap netral yang menanggalkan iman, melainkan sebagai upaya ilmiah yang bertanggung jawab dan beretika dalam bingkai keimanan. Sebaliknya, kajian orientalis memandang Islam sebagai fenomena historis, sosial, dan budaya yang dapat diteliti sebagaimana objek-objek ilmu sosial dan humaniora lainnya (Wahib, 2018). Teks-teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an dan hadis, diposisikan sebagai dokumen sejarah yang lahir dalam konteks sosial tertentu dan karenanya terbuka untuk dianalisis secara kritis. Perspektif yang digunakan bersifat eksternal (*outsider*), tanpa keterikatan normatif terhadap wahyu, dengan tujuan mencapai objektivitas ilmiah berdasarkan standar akademik Barat.¹⁴

Pendekatan historis-kritis dan sosial-humaniora yang lazim digunakan dalam kajian orientalis memungkinkan lahirnya analisis yang kaya secara historis dan metodologis. Melalui pendekatan ini, teks-teks keagamaan Islam dikaji dengan perangkat ilmiah modern, seperti filologi, kritik sumber, sosiologi, dan antropologi. Hasilnya, kajian orientalis sering kali mampu mengungkap latar sejarah, dinamika sosial, serta proses pembentukan tradisi keilmuan Islam secara lebih rinci dan sistematis. Kontribusi ini memiliki nilai akademik yang signifikan, terutama dalam memperluas khazanah literatur, memperkenalkan perspektif baru, serta mendorong pengembangan metode analisis yang lebih variatif dalam studi Islam. Namun demikian, pendekatan tersebut juga kerap menuai kritik dari kalangan sarjana Muslim karena berpotensi mereduksi dimensi sakral dan teologis Islam. Ketika wahyu diperlakukan semata-mata sebagai produk sejarah atau konstruksi sosial, aspek transendental yang menjadi inti ajaran Islam berisiko terabaikan.

Reduksi ini tidak hanya berdampak pada pemahaman teks, tetapi juga pada cara Islam diposisikan dalam wacana akademik global, yakni lebih sebagai objek kajian budaya daripada sebagai sistem keyakinan yang hidup dan normatif. Dalam konteks ini, kritik epistemologis menjadi penting untuk menegaskan bahwa Islam memiliki karakter khas yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dengan kerangka positivistik atau rasional-empiris semata. Perbedaan perspektif antara kajian Muslim dan kajian orientalis inilah yang menjadikan dialog dan kajian komparatif keduanya bersifat penting dan strategis. Dialog akademik yang dibangun secara terbuka dan berkeadaban memungkinkan terjadinya saling koreksi, saling melengkapi, dan saling memperkaya. Kajian komparatif membantu mengidentifikasi titik temu dan titik beda secara proporsional, sekaligus membuka peluang lahirnya pendekatan integratif yang mampu mengakomodasi ketelitian ilmiah tanpa mengabaikan dimensi teologis. Dengan demikian, pengembangan studi Islam kontemporer tidak terjebak dalam dikotomi insider–outsider, melainkan bergerak menuju paradigma keilmuan yang lebih inklusif, reflektif, dan relevan dengan tantangan global.¹⁵

B. Metodologi dan Pendekatan

Dalam tradisi kajian Muslim, metodologi keilmuan dikembangkan secara integratif melalui penggunaan metode *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Metode *bayani* menekankan pemahaman teks wahyu

¹⁴ Fadhilah Umami et al., “Pengertian , Objek , Ruang Lingkup Orientalisme Dan Latar Belakang Pengertian, Objek, Ruang Lingkup Orientalisme Dan Latar Belakang M,” *Fatih: Journal of Contemporary Research* 03, no. 01 (2026): 28–34, <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/339/313>.

¹⁵ Rachma Zahra Nuraqila et al., “Critical Analysis of the Western Orientalist Conception of the Hadith of the Prophet SAW: A Comparative Study of the Thoughts of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht Rachma,” *Journal Of Fikrul Islam* 01, no. 01 (2025): 87–96, <https://aksaranusantarafoundation.com/index.php/fikrulislam/article/view/1/10>.

berdasarkan kaidah kebahasaan, tafsir, dan ushul fikih, sehingga pendekatan normatif-tekstual tetap menjadi fondasi utama dalam menafsirkan ajaran Islam. Metode *burhani* melengkapi pendekatan tersebut dengan penalaran rasional dan argumentatif, yang memanfaatkan logika, filsafat, serta analisis kritis untuk memperkuat koherensi dan relevansi ajaran Islam dalam berbagai konteks. Sementara itu, metode *irfani* menghadirkan dimensi intuitif dan spiritual melalui pengalaman batin, tasawuf, dan etika, yang menekankan penghayatan nilai-nilai wahyu secara mendalam. Ketiga metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam upaya memahami Islam secara utuh dan komprehensif. Dalam praktiknya, kajian Muslim kontemporer semakin mengombinasikan pendekatan normatif-tekstual dengan pendekatan historis, filosofis, dan sosiologis. Integrasi ini dilakukan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, seperti isu keadilan sosial, pluralisme, hak asasi manusia, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.¹⁶

Dengan pendekatan integratif tersebut, kajian Muslim berupaya menjaga kesetiaan terhadap sumber wahyu sekaligus memastikan relevansinya bagi realitas sosial yang terus berubah. Sebaliknya, kajian orientalis lebih menekankan pendekatan historis-kritis, filologi, dan komparatif. Metode historis-kritis digunakan untuk menelusuri proses kodifikasi teks, konteks sosial-politik kemunculan Islam, serta dinamika transmisi dan penafsiran ajaran dari masa ke masa. Pendekatan filologis berfokus pada analisis bahasa, manuskrip, dan varian teks, sementara pendekatan komparatif membandingkan Islam dengan tradisi keagamaan lain guna mengidentifikasi kemungkinan pengaruh dan interaksi historis. Meskipun pendekatan-pendekatan ini memperkaya khazanah metodologi dan membuka wawasan baru dalam studi Islam, kritik sering muncul ketika analisis dilakukan dengan asumsi yang mengabaikan perspektif internal umat Islam.¹⁷

Pengabaian terhadap perspektif internal umat Islam dalam kajian orientalis berpotensi melahirkan kesimpulan yang bersifat reduktif dan kurang sensitif terhadap dimensi teologis serta spiritual Islam. Ketika Islam dipahami semata-mata sebagai produk sejarah, konstruksi sosial, atau fenomena budaya, maka aspek wahyu sebagai sumber kebenaran transenden cenderung terpinggirkan. Akibatnya, ajaran-ajaran fundamental Islam yang bagi umatnya memiliki nilai sakral dan normatif sering direduksi menjadi sekadar hasil dinamika politik, ekonomi, atau pengaruh tradisi keagamaan lain. Reduksi semacam ini tidak hanya menyederhanakan kompleksitas Islam, tetapi juga berisiko menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna terdalam dari praktik keagamaan dan pengalaman spiritual umat Muslim. Selain itu, kurangnya sensitivitas terhadap dimensi teologis dan spiritual dapat menyebabkan jarak epistemologis yang lebar antara peneliti dan objek kajian. Kesimpulan yang dihasilkan mungkin konsisten secara metodologis menurut standar akademik Barat, tetapi tidak sepenuhnya dapat diterima atau dipahami oleh komunitas Muslim karena bertentangan dengan keyakinan dasar mereka.¹⁸

¹⁶ Miftah Miftah and Irma Riyani, "Wahyu Dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3127>.

¹⁷ Zainap Hartati Ahmad Muhajir, Muslimah, "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer* 2, no. 2 (2021): 9–15.

¹⁸ Erry Nurdianzah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wabid Hasyim* 7, no. 2 (2019): 184–98, <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/7239/3431>.

Dalam konteks ini, kajian ilmiah berpotensi kehilangan relevansi sosial dan dialogisnya, bahkan dapat memperkuat prasangka atau ketegangan intelektual antara dunia Barat dan dunia Islam. Oleh karena itu, kondisi tersebut menegaskan pentingnya dialog metodologis yang lebih seimbang antara tradisi kajian Muslim dan kajian orientalis. Dialog ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan perbedaan paradigma, melainkan untuk membangun saling pengertian dan penghargaan terhadap landasan epistemologis masing-masing. Dengan dialog yang terbuka dan berkeadaban, pendekatan historis-kritis dan filologis dapat diperkaya oleh kesadaran teologis dan spiritual, sementara kajian Muslim dapat memperoleh manfaat dari ketelitian metodologis dan kedalaman analisis historis. Pendekatan yang lebih seimbang ini diharapkan mampu menghasilkan kajian Islam yang lebih utuh, adil, dan reflektif, serta relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan keagamaan di era global.

C. Dampak dan Reaksi

Kajian Muslim berkontribusi pada penguatan keimanan, pembentukan karakter moral, serta pengembangan pemikiran Islam yang kontekstual. Melalui pendekatan normatif yang dikombinasikan dengan analisis historis dan sosial, kajian Muslim berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus menjawab tantangan modernitas.¹⁹ Di sisi lain, kajian orientalis memberikan dampak yang bersifat kompleks dan ambivalen dalam perkembangan studi Islam. Di satu sisi, pendekatan historis-kritis dan filologis yang dikembangkan oleh para orientalis telah memberikan kontribusi nyata terhadap pengayaan metodologi kajian Islam. Melalui kerja-kerja filologis yang cermat, banyak manuskrip klasik Islam berhasil ditemukan, dikatalogkan, diedit secara kritis, dan dipublikasikan sehingga dapat diakses oleh komunitas akademik global. Upaya ini membantu pelestarian khazanah intelektual Islam, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih sistematis terhadap sejarah pemikiran, hukum, dan tafsir Islam. Selain itu, pendekatan historis-kritis turut mendorong munculnya kesadaran akan pentingnya konteks sejarah, dinamika sosial, dan proses transmisi ilmu dalam memahami teks dan tradisi Islam.²⁰

Namun, di sisi lain, orientalisme juga memunculkan berbagai persoalan serius yang berdampak pada relasi intelektual antara Barat dan dunia Muslim. Banyak kajian orientalis dikritik karena sarat dengan generalisasi berlebihan, penggunaan asumsi yang tidak netral, serta bias kolonial yang memandang Islam sebagai “yang lain” (*the other*). Dalam beberapa kasus, Islam direpresentasikan secara simplistik, statis, atau bahkan problematis, sehingga melahirkan stereotip negatif yang berpengaruh tidak hanya dalam wacana akademik, tetapi juga dalam persepsi sosial dan kebijakan politik. Kondisi ini memicu resistensi dari kalangan sarjana dan masyarakat Muslim yang memandang orientalisme sebagai proyek intelektual yang tidak sepenuhnya objektif dan sering kali merugikan citra Islam. Perbedaan dampak yang ditimbulkan oleh kajian orientalis menunjukkan secara jelas pentingnya sikap kritis dan selektif dalam meresponsnya, khususnya di kalangan sarjana Muslim. Sikap kritis menjadi prasyarat utama agar karya-karya orientalis tidak diterima secara apriori sebagai representasi objektif tentang Islam. Melalui sikap kritis, sarjana Muslim diharapkan mampu menelaah secara mendalam asumsi metodologis, kerangka epistemologis, serta latar ideologis yang melandasi suatu kajian. Klaim objektivitas ilmiah yang sering dikemukakan orientalis perlu diuji secara cermat, mengingat tidak

¹⁹ Muhtador, “Teologi Persuasif Ayat-Ayat Makkiyah; Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama.”

²⁰ Hesti Agusti Saputri et al., “Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 01–19, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.477>.

sedikit kajian yang dipengaruhi oleh warisan kolonial, orientasi euro-sentris, atau paradigma sekular yang meminggirkan dimensi wahyu dan spiritualitas Islam. Dengan kritik epistemologis yang tajam, bias-bias tersembunyi tersebut dapat diidentifikasi dan dikoreksi secara argumentatif.²¹

Di samping itu, sikap selektif juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Sikap ini memungkinkan sarjana Muslim untuk memanfaatkan kontribusi positif orientalisme tanpa harus menerima keseluruhan kerangka berpikirnya. Kontribusi orientalis dalam pengembangan metodologi penelitian, khususnya dalam bidang filologi, kritik teks, historiografi, dan dokumentasi manuskrip, dapat menjadi sumber penting bagi penguatan studi Islam. Pemanfaatan ini dilakukan secara proporsional, dengan tetap menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber otoritatif utama dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, asumsi-asumsi yang bertentangan dengan landasan teologis Islam tidak diadopsi secara mentah, melainkan disaring melalui kerangka worldview Islam. Melalui pendekatan kritis dan selektif, kajian orientalis dapat ditempatkan secara lebih proporsional dalam peta studi Islam kontemporer, yakni sebagai mitra dialog akademik, bukan sebagai otoritas tunggal dalam memahami Islam. Penempatan yang proporsional ini penting untuk menghindari sikap ekstrem, baik berupa penolakan total terhadap orientalisme maupun penerimaan tanpa reserve terhadap seluruh temuan dan asumsi yang dikemukakannya.²²

Dengan menjadikan orientalisme sebagai mitra dialog, sarjana Muslim memiliki ruang untuk berinteraksi secara aktif, menguji argumen, serta mengajukan kritik akademik yang berbasis pada landasan epistemologis Islam. Posisi ini sekaligus membuka ruang dialog yang setara antartradisi keilmuan. Dialog yang setara meniscayakan adanya saling pengakuan terhadap perbedaan paradigma, tujuan, dan asumsi dasar masing-masing pendekatan. Dalam dialog semacam ini, kajian orientalis dapat dikoreksi ketika terjebak dalam generalisasi, reduksionisme, atau bias ideologis, sementara kajian Muslim juga dapat diperkaya melalui ketelitian metodologis, pendekatan historis, dan tradisi kritik teks yang berkembang di Barat. Proses saling mengoreksi dan saling memperkaya ini menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya iklim akademik yang sehat, terbuka, dan berkeadaban. Lebih jauh, pendekatan kritis-dialogis membuka peluang besar bagi pengembangan studi Islam yang lebih adil dan reflektif. Keadilan dalam konteks ini berarti menempatkan setiap tradisi keilmuan pada posisinya secara proporsional, tanpa menafikan kontribusi pihak lain, tetapi juga tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam sebagai agama wahyu. Sikap adil menuntut pengakuan bahwa kajian non-Muslim, termasuk orientalisme, memiliki sumbangan tertentu dalam pengayaan metodologi, dokumentasi sejarah, dan pengembangan wacana akademik.²³

Namun, pada saat yang sama, keadilan juga mengharuskan penegasan bahwa Islam tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi objek kajian historis atau fenomena sosial semata, karena di dalamnya terkandung dimensi transendental yang menjadi inti keyakinan umat. Sementara itu, sikap reflektif mendorong studi Islam untuk terus mengevaluasi metode, paradigma, dan tujuan kajiannya. Refleksi ini penting agar studi Islam tidak terjebak dalam pengulangan wacana klasik tanpa konteks, atau

²¹ Hesti Agusti Saputri et al.

²² Sri Hartanti and Triana Susanti, "Usia Ideal Menikah Dalam Islam; Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 6 Dan An-Nur Ayat 32," *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam* 2, no. 2 (2021): 28–35, <https://doi.org/10.56633/jsie.v2i2.277>.

²³ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Tunas Silwangi Halaman* 2, no. 1 (2016): 1–19.

sebaliknya, larut dalam adopsi metodologi modern tanpa penyaringan epistemologis. Dengan refleksi kritis, sarjana Muslim dapat menimbang sejauh mana metode tertentu masih relevan, bagaimana paradigma keilmuan perlu diperbarui, serta ke arah mana tujuan kajian Islam seharusnya diarahkan dalam menjawab persoalan-persoalan aktual umat dan kemanusiaan.²⁴ Dalam menghadapi tantangan keilmuan global seperti globalisasi pengetahuan, pluralitas perspektif, dan tuntutan pendekatan interdisipliner studi Islam dituntut untuk bersikap adaptif tanpa kehilangan jati dirinya. Adaptivitas ini bukan berarti kompromi terhadap prinsip teologis, melainkan kemampuan untuk berdialog, berkolaborasi, dan berkontribusi dalam percakapan ilmiah global dengan identitas yang jelas.²⁵

Dengan menjaga keseimbangan antara keterbukaan intelektual dan kesetiaan terhadap identitas teologis serta spiritual, studi Islam memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi disiplin keilmuan yang matang, berdaya saing, dan relevan di tingkat global. Keseimbangan ini menuntut sarjana Islam untuk bersikap terbuka terhadap metode, teori, dan temuan ilmiah modern, termasuk yang berasal dari tradisi akademik non-Muslim, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar keimanan dan nilai-nilai transendental yang melekat dalam ajaran Islam. Dengan demikian, studi Islam dapat mengakomodasi ragam pendekatan ilmiah, baik normatif, historis, filosofis, maupun sosiologis, sehingga menghasilkan kajian yang komprehensif dan mendalam. Dalam konteks globalisasi ilmu pengetahuan, keterbukaan intelektual ini memungkinkan studi Islam berpartisipasi secara aktif dalam dialog lintas disiplin dan lintas budaya. Sarjana Islam yang mampu menyeimbangkan kesetiaan pada identitas teologis dengan adaptasi terhadap metodologi ilmiah modern dapat berkontribusi dalam percakapan akademik global, menjadikan studi Islam relevan, kritis, dan produktif. Hal ini juga berarti bahwa pengembangan ilmu Islam tidak sekadar terbatas pada pengkajian internal komunitas Muslim, tetapi mampu memberikan wawasan, inspirasi, dan pemahaman yang konstruktif bagi dunia ilmiah secara luas.²⁶

Selain itu, studi Islam yang berlandaskan keseimbangan antara keterbukaan intelektual dan kesetiaan terhadap identitas teologis serta spiritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan identitas umat, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembangunan peradaban. Dengan fondasi yang kokoh pada nilai-nilai ajaran Islam, kajian ini mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, moral, dan etika sebagai landasan pengembangan masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Studi Islam yang matang dan reflektif memungkinkan lahirnya generasi Muslim yang tidak hanya memiliki wawasan keagamaan yang mendalam, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer, baik di tingkat lokal maupun global. Lebih jauh, disiplin keilmuan ini berpotensi memperkuat kontribusi intelektual Islam dalam percakapan akademik global. Kajian yang berdaya saing dapat menghasilkan temuan ilmiah yang relevan, metode yang sistematis, serta perspektif yang inovatif, sehingga studi Islam tidak hanya menjadi tradisi kajian internal umat, tetapi juga mampu memberikan sumbangan bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan,

²⁴ Darwin Harahap, "Peran Ulama Timur Tengah Terhadap Nusantara Abad XVII Dan VXIII Akar Pembaharuan Pemikiran Islam," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK LAIN Padangsidimpuan* 3, no. 1 (2021): 157–72, <https://doi.org/10.24952/tad.v3i1.4178>.

²⁵ Asmar, "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah."

²⁶ Ainul Yaqin and Roziana Amalia, "Mitos Dan Realitas: Bahaya Penafsiran Alquran Orientalisme Terhadap Kaum Muslimin," *Al-Qorni: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 0 (2025): 25–50, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/7883>.

kemanusiaan, dan peradaban dunia secara luas. Pendekatan yang reflektif dan adaptif memungkinkan disiplin ini menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu modern tanpa kehilangan nilai-nilai transendental dan etika Islam.²⁷

Dengan demikian, studi Islam tidak hanya berperan dalam mempertahankan dan melestarikan warisan intelektual serta spiritual umat, tetapi juga menegaskan posisinya sebagai disiplin keilmuan yang inklusif, konstruktif, dan adaptif. Kajian yang inklusif memungkinkan studi Islam membuka ruang bagi interaksi dengan berbagai tradisi keilmuan lain, menghargai perbedaan perspektif, dan menampung gagasan-gagasan baru tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Sikap konstruktif menjadikan studi ini mampu menghasilkan pemikiran yang relevan, solutif, dan membangun, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk menjawab tantangan sosial dan kultural yang dihadapi umat Muslim maupun masyarakat global. Sementara itu, sikap adaptif memungkinkan studi Islam menyesuaikan diri dengan dinamika ilmu modern, teknologi, dan globalisasi pengetahuan, sehingga tetap relevan dan mampu berpartisipasi aktif dalam percakapan akademik internasional.²⁸

Melalui pengembangan yang seimbang antara keterbukaan intelektual dan kesetiaan pada nilai-nilai teologis, studi Islam dapat menjadi jembatan yang efektif antara tradisi keilmuan klasik yang kaya dengan khazanah pemikiran Islam dan modernitas global yang menuntut metodologi ilmiah, analisis kritis, dan inovasi konseptual. Posisi ini memungkinkan terciptanya dialog lintas budaya yang produktif, di mana nilai-nilai spiritual, etika, dan moral Islam dapat dipahami dan diapresiasi dalam konteks global, sekaligus memperkaya tradisi akademik dunia. Pada akhirnya, studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran dan pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai kontributor yang nyata bagi kemajuan ilmu pengetahuan, pembangunan peradaban, dan kesejahteraan manusia secara holistik, menegaskan relevansinya sebagai disiplin yang dinamis, progresif, dan berpijak pada prinsip keilmuan serta nilai-nilai kemanusiaan.²⁹

Kesimpulan

Perbandingan antara kajian Muslim dan kajian orientalis memperlihatkan adanya perbedaan mendasar dalam hal perspektif, metodologi, dan tujuan penelitian. Kajian Muslim berangkat dari perspektif internal (*insider*) yang bersifat normatif, dengan orientasi utama pada penguatan ajaran, pemeliharaan otoritas wahyu, serta pembentukan dan penguatan identitas keagamaan umat Islam. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an dan Sunnah diposisikan sebagai sumber kebenaran utama yang tidak hanya dikaji secara akademik, tetapi juga dijadikan pedoman normatif dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Oleh karena itu, objektivitas dalam kajian Muslim dipahami sebagai kesetiaan ilmiah yang selaras dengan nilai-nilai keimanan dan etika keilmuan Islam. Sebaliknya, kajian orientalis bersifat

²⁷ Roma Ulinnuha, "Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021): 115–26, <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816>.

²⁸ Maulida Ulfa, "Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 43–63, <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.

²⁹ Yusnawati Yusnawati, Ahmad Wira, and Afriwardi Afriwardi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 1 (2021): 01–09, <https://doi.org/10.38075/tp.v15i1.178>.

analitis dan eksternal (*outsider*), dengan menggunakan pendekatan historis-kritis, filologis, dan sosial-humaniora. Islam dipahami sebagai fenomena sejarah dan budaya yang dapat dianalisis secara kritis tanpa keterikatan normatif terhadap wahyu. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan asal-usul, perkembangan, serta dinamika ajaran dan praktik Islam dalam konteks sosial-politik tertentu. Meskipun pendekatan semacam ini kerap menuai kritik, terutama karena adanya bias kolonial, generalisasi berlebihan, dan kecenderungan reduksionis, kajian orientalis tetap memberikan kontribusi penting bagi perkembangan studi Islam, khususnya dalam pengayaan metodologi, kritik sumber, dan dokumentasi sejarah Islam. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dan selektif dalam merespons karya-karya orientalis. Sikap kritis memungkinkan sarjana Muslim mengidentifikasi keterbatasan dan bias metodologis, sementara sikap selektif membuka ruang pemanfaatan kontribusi positif orientalisme tanpa harus mengadopsi asumsi yang bertentangan dengan nilai-nilai dan otoritas keilmuan Islam. Dengan pendekatan ini, studi Islam dapat berkembang secara dinamis, ilmiah, dan tetap berakar kuat pada landasan teologisnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Muhajir, Muslimah, Zainap Hartati. "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer* 2, no. 2 (2021): 9–15.
- Ainul, Mohammad, Fikri Mahmudi, and M Yunus Abu Bakar. "Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, no. 1 (2025). <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2116/2418>.
- Asmar, Afidatul. "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 54–64. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298>.
- Asnawi, Aqdi. "Manāhij Naqd Al-Kitāb Al-Muqaddas Fī Ad-Dirāsāt Al-Qur`āniyyah." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 312. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4869>.
- Devy, Soraya, and Luthfia Mawaddah. "Kesaksian Dalam Talak Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jaziri." *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 1, no. 1 (2018): 57–73. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/>.
- Fahlevi, Mahfudz Reza. "Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi Dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 230–49. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2714>.
- Harahap, Darwin. "Peran Ulama Timur Tengah Terhadap Nusantara Abad XVII Dan VXIII Akar Pembaharuan Pemikiran Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 3, no. 1 (2021): 157–72. <https://doi.org/10.24952/tad.v3i1.4178>.
- Hartanti, Sri, and Triana Susanti. "Usia Ideal Menikah Dalam Islam; Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 6 Dan An-Nur Ayat 32." *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam* 2, no. 2 (2021): 28–35. <https://doi.org/10.56633/jsie.v2i2.277>.
- Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, and Rajif Adi Sahroni. "Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 01–19. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.477>.
- Hikmawati, Sholihatul Atik, and Luluk Farida. "Pemanfaatan Media Tik Tok Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen Iai Sunan Kalijogo Malang." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i1.215>.
- Miftah, Miftah, and Irma Riyani. "Wahyu Dalam Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3127>.
- Muhtador, Moh. "Teologi Persuasif Ayat-Ayat Makkiah; Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama." *Fikrah* 4, no. 2 (2016): 188–99. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1513>.

- Nuraqila, Rachma Zahra, Siti Nuryanah, Wiwi Alawiyah, and Yosi Supenti. "Critical Analysis of the Western Orientalist Conception of the Hadith of the Prophet SAW: A Comparative Study of the Thoughts of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht Rachma." *Journal Of Fikrul Islam* 01, no. 01 (2025): 87–96. <https://aksaranusantarafoundation.com/index.php/fikrulislam/article/view/1/10>.
- Nurdianzah, Erry. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 7, no. 2 (2019): 184–98. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/7239/3431>.
- Nurhadi et. al. "Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Terhadap Toleransi Beragama." *Darajat.Jpai* 6, no. 1 (2023): 1–9. <https://ejournal.iaii-tabah.ac.id/index.php/Darajat>.
- Sina, Ainun, Devi Ariani, Khairan Syahputra Tarigan, Nerisa Sertiawan, and Mardinal Tarigan. "Kedudukan Manusia Di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1349–58.
- Susianti, Cucu. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini." *Tunas Silwangi Halaman* 2, no. 1 (2016): 1–19.
- Ulfa, Maulida. "Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 43–63. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.
- Ulinnuha, Roma. "Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021): 115–26. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816>.
- Umami, Fadhilah, Putri Ega Aulia, Mhd Azka Fata Siregar, and Sulidar. "Pengertian , Objek , Ruang Lingkup Orientalisme Dan Latar Belakang Pengertian, Objek, Ruang Lingkup Orientalisme Dan Latar Belakang M." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 03, no. 01 (2026): 28–34. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/339/313>.
- Wahyudiono, Andhika. "Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0." *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (2023): 124–31. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1234>.
- Yaqin, Ainul, and Roziana Amalia. "Mitos Dan Realitas: Bahaya Penafsiran Alquran Orientalisme Terhadap Kaum Muslimin." *Al-Qorni: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 0 (2025): 25–50. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/algorni/article/view/7883>.
- Yosita, Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong." *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.
- Yusnawati, Yusnawati, Ahmad Wira, and Afriwardi Afriwardi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 1 (2021): 01–09. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i1.178>.